

MENGUAK NILAI KEARIFAN LOKAL DI BALIK PRAKTIK AKUNTANSI BIAYA OLEH PARA PETANI: STUDI ETNOMETODOLOGI ISLAM

MOHAMAD ANWAR THALIB*
FATHIR PAPUTUNGAN
MUHLIANSYAH J.A KUNTUAMAS

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amal Gorontalo, Jl. Sultan Amal, Pone, Kec. Limboto Barat, Kabupaten
Gorontalo, Gorontalo 96181, Indonesia

*corresponding author: mat@iaingorontalo.ac.id

Received: August 3, 2023; Revised: October 11, 2023; Accepted: October 12, 2023

Abstract: *This research departs from problems related to the study of cost accounting in the agricultural context, which only reveals the reality of accounting limited to the material and ignores local cultural and spiritual values. This study aims to reveal the value of local wisdom behind agricultural accounting practices. This study uses an Islamic paradigm with an Islamic ethnomethodological approach. There are five data analysis stages: charity, knowledge, faith, revelation information, and courtesy. The results showed that there were agricultural cost accounting practices in the form of rental fees for agricultural land expansion services, planting rice seeds, costs for seeds, fertilizers, and pesticides, as well as increased costs due to rising fuel prices. Financial accounting practice is conditional on the value of patience (patience). The value of patience is reflected through the actions of farmers who persist in this profession, even though the cost of managing agricultural land is increasing due to rising fuel prices. In Gorontalo's Islamic culture, elders often instill the value of patience in the local community through the expression (lumadu) "mopo'o tanggalo duhelo" This expression means full of patience. The implication of this research is to present agricultural accounting practices based on local cultural values.*

Keywords: agricultural accounting, costs, Islamic ethnomethodology, local culture

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari permasalahan terkait kajian akuntansi biaya dalam konteks pertanian yang hanya mengungkap realitas akuntansi terbatas pada materi dan mengabaikan nilai-nilai budaya lokal dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai kearifan lokal di balik praktik akuntansi pertanian. Penelitian ini menggunakan paradigma Islam dengan pendekatan etnometodologi Islam. Terdapat lima tahapan analisis data yaitu amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat praktik akuntansi biaya pertanian berupa biaya sewa jasa penggemburan lahan pertanian, penanaman bibit padi, biaya bibit, pupuk, obat-obatan, serta kenaikan biaya akibat kenaikan harga bahan bakar minyak. Praktik akuntansi biaya tersebut syarat dengan nilai kesabaran (*sabari*). Nilai kesabaran terefleksi melalui tindakan dari para petani yang tetap bertahan dengan profesi ini meskipun biaya pengelolaan lahan pertanian saat ini meningkat disebabkan kenaikan harga bahan bakar. Dalam kebudayaan Islam Gorontalo, para tua-tua sering menanamkan nilai kesabaran pada masyarakat setempat melalui ungkapan (*lumadu*) "mopo'o tanggalo duhelo". Ungkapan tersebut bermakna penuh kesabaran. Implikasi dari penelitian ini adalah menghadirkan praktik akuntansi pertanian berbasis nilai budaya lokal.

Kata kunci: akuntansi pertanian, biaya, budaya lokal, etnometodologi Islam

PENDAHULUAN

Biaya merupakan salah satu informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Namun sayangnya, informasi yang disajikan dalam laporan tersebut terbatas pada informasi materi (uang), dan mengabaikan nilai-nilai non materi ([Hariyani 2016](#); [Sodikin Riyono Bogat Agus. 2016](#); [Sugiarto 2016](#); [Thalib & Gobel 2022](#); [Yulyanah & Halimah 2014](#)). Hal ini disebabkan pengetahuan akuntansi yang dipelajari dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan saat ini merupakan akuntansi yang diadopsi dari negara barat yang syarat dengan nilai-nilai modernitas berupa materialisme, egoisme, utilitarian, dan sekularisme ([Briando dkk., 2017](#); [Harkaneri dkk. 2014](#); [Kamayanti 2016b, 2016a, 2019, 2021](#); [Samiun dkk. 2020](#); [Triyuwono 2015](#)).

Pengadopsian dan pengimplementasian akuntansi biaya berbasis pada nilai-nilai modernitas tersebut berdampak kurang baik terhadap kesadaran ketuhanan dari pengguna informasi akuntansi. Dengan kata lain, ketika konsumen mengkonsumsi informasi akuntansi biaya yang terbatas pada materi (uang), maka kesadaran yang terbentuk hanyalah sebatas kesadaran materi, dan kehilangan kesadaran non-materi berupa rasa empati, tolong menolong, dan rasa syukur kepada Sang Pencipta ([Triyuwono 2015](#)). Sementara itu, pengadopsian akuntansi biaya berbasis nilai-nilai modernitas juga berdampak pada semakin terpinggirkannya nilai-nilai kearifan lokal dari praktik akuntansi biaya. Hal ini tengah diingatkan juga oleh beberapa peneliti seperti ([Shima & Yang 2012](#)) bahwa adanya standar tunggal (mengadopsi IFRS) dapat membunuh keunikan sebagai bangsa, dan hal ini tidak menjadi perhatian utama para pengambil keputusan profesi akuntansi Indonesia. ([Cooper dkk. 2003](#)) dengan mengikuti standar tunggal internasional (IFRS), norma dan budaya lokal akan tergerus

globalisasi menunjukkan *drive* ke arah homogenisasi. ([Kamayanti & Ahmar 2019](#)) IFRS yang merupakan pelebaran sayap dari globalisasi akan menghasilkan keterasingan budaya atau budaya 'ngeri' yaitu kehilangan identitas bangsa.

Kondisi pengadopsian pengetahuan akuntansi biaya berbasis nilai-nilai modernitas tersebut seolah semakin diperparah dengan kenyataan tentang pengembangan ilmu pengetahuan atau dalam hal ini adalah riset akuntansi biaya yang didominasi oleh kajian yang terlepas dari nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal. Misalnya saja riset-riset yang dilakukan oleh ([Franciska dkk. 2019](#); [Januarsah dkk. 2019](#); [Lambajang 2013](#); [Massie dkk. 2018](#); [Pratiwi 2013](#)). Dalam sudut pandang akuntansi modern, kajian tersebut sangat memberikan kontribusi pengetahuan di bidang akuntansi. Namun dilihat dari sudut pandang spiritualitas maka dapat ditemukan kekosongan tentang adanya nilai-nilai ketuhanan dan budaya lokal di dalam kajian akuntansi biaya tersebut.

Hal inilah yang menjadikan kajian riset ini menjadi penting untuk dilakukan disebabkan riset ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan praktik akuntansi biaya berbasis budaya lokal dan religiusitas di tengah pusaran pengadopsian, pengimplementasian, dan pengembangan riset akuntansi biaya berbasis nilai-nilai modernitas. Penelitian ini difokuskan pada biaya pengelolaan lahan pertanian di desa Pone, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. peneliti memilih lokasi tersebut disebabkan Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memiliki keunikan budaya yaitu budaya berbasis pada nilai-nilai dari syariat agama Islam. Hal ini tertuang dalam filosofi masyarakat setempat berupa "Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah" (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran) ([Maili 2018](#)).

Berdasarkan permasalahan yang dibahas sebelumnya maka yang menjadi

pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana cara petani mempraktikkan akuntansi biaya? Kedua, apa saja nilai budaya lokal dan religiusitas yang menjadi semangat utama dari para petani mempraktikkan akuntansi biaya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik akuntansi biaya pertanian berbasis nilai non-materi berupa kearifan lokal dan religiusitas. Oleh sebab itu, peneliti memilih menggunakan paradigma Islam sebagai sudut pandang dalam kajian ini. Paradigma tersebut dipilih disebabkan dalam perspektif Islam realitas akuntansi bukanlah sebatas materi namun syarat dengan realitas non-materi berupa emosional dan spiritual ([Triuwono 2015](#)). Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini.

Jenis metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif. Peneliti memilih menggunakan jenis metode kualitatif disebabkan tujuan kajian ini lebih menekankan pemahaman dan pemaknaan atas praktik akuntansi biaya pertanian, bukan untuk menguji teori maupun hipotesis yang hasil akhirnya adalah untuk menggeneralisasi temuan. ([Sugiyono 2017](#)) menjelaskan bahwa jika tujuan penelitian adalah untuk menekankan pemahaman dan makna atas kondisi sosial, maka penelitian tersebut lebih tepat menggunakan jenis metode kualitatif dibandingkan metode kuantitatif.

Dalam jenis metode kualitatif terdapat berbagai macam teori-teori sosial yang dapat digunakan untuk mengupas realitas. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnometodologi Islam. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan dari etnometodologi Modern Garfinkel. Etnometodologi Islam merupakan studi yang mempelajari cara hidup anggota kelompok dimana diyakini bahwa para anggota kelompok dapat menciptakan cara

hidup tersebut atas izin Sang Pencipta ([Thalib 2022](#)). Peneliti memilih etnometodologi Islam disebabkan tujuan riset ini sejalan dengan fungsi dari pendekatan tersebut yaitu untuk mempelajari cara para petani mempraktikkan akuntansi biaya yang syarat dengan nilai budaya lokal masyarakat Gorontalo.

Terdapat dua jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini yaitu wawancara terstruktur dan observasi partisipasi pasif. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dimana sebelum melakukan wawancara dengan para informan, peneliti terlebih dahulu telah menyiapkan daftar pertanyaan yang mendetail terkait tema penelitiannya, peneliti kemudian menggali informasi kepada informan berdasarkan pedoman wawancara tersebut ([Sugiyono 2017](#)). Teknisnya, dalam kajian ini sebelum peneliti melakukan wawancara dengan para petani, peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan mendetail terkait Cara mereka mempraktikkan akuntansi biaya yang syarat dengan nilai budaya lokal dan religiusitas.

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif merupakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan terhadap situasi sosial yang sementara dikaji, namun peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas sosial tersebut ([Sugiyono 2017](#)). Teknisnya, dalam kajian ini, peneliti sebatas mengamati cara petani mempraktikkan akuntansi biaya yang syarat dengan budaya lokal dan religiusitas, namun tidak terlibat langsung di dalam aktivitas para petani yang sementara peneliti amati.

Terdapat empat informan dalam kajian ini. Keempat informan dipilih menggunakan teknik penentuan informan berupa purposive sampling. ([Yusuf 2017](#)) menjelaskan bahwa purposive sampling merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk menentukan informan adalah para

informan memiliki pengalaman sebagai petani lebih dari 20 tahun.

([Yusuf 2017](#)) mengungkapkan bahwa perbedaan jumlah informan dalam metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif cenderung melibatkan jumlah informan yang relatif kecil. Mereka mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang dialami oleh informan tertentu. Sementara dalam jenis metode kuantitatif berusaha untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar informan (sampel yang cukup besar) untuk mendukung generalisasi statistik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membuat pernyataan yang lebih umum tentang populasi yang lebih besar.

Beberapa penelitian terdahulu yang jumlah informannya kurang dari empat orang namun berhasil mengungkap praktik akuntansi berbasis nilai budaya lokal misalnya saja ([Amaliah & Mattoasi 2020](#)) melalui riset tentang refleksi nilai budaya lokal di balik penetapan harga umonu. Riset tersebut menggali informasi dari empat informan sehingga memperoleh temuan penetapan harga *umoonu* mencerminkan nilai ketaatan kepada Sang Pencipta dan *motoliango* (kasih sayang). Selain itu, kepercayaan memiliki peran penting dalam proses terbentuknya harga. Hal ini terjadi karena tujuan penetapan harga *umoonu* adalah untuk mendapatkan keuntungan materi (uang), menciptakan ketenteraman hidup, dan memanusiaikan manusia. Hal yang senada juga dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan menggunakan jenis metode kualitatif dengan jumlah informan yang sedikit namun mampu mengekstrak nilai-nilai budaya lokal di balik praktik akuntansi seperti yang dilakukan oleh ([Ariyanto dkk. 2017](#); [Handoko & Huda 2018](#); [Rahman dkk. 2019](#); [Rahmawati & Yusuf 2020](#); [Yunus 2013](#))

Informan pertama bernama bapak Ismail Koni atau biasa disapa dengan sebutan

om Iko. Beliau berusia 61 tahun dengan pengalaman bertani ± 22 tahun. Informan kedua bernama bapak Usman Ishak atau biasa disapa dengan sebutan Katangi. Saat ini beliau berusia 60 tahun, Katangi telah menjalani profesi ini ± 44 tahun. Informan ketiga bernama bapak Hasan Akisa atau biasa disebut dengan om Sani. Saat ini beliau berusia 60 tahun. Om Sani telah menjalani profesi sebagai petani ± 49 tahun. Informan keempat bernama Umar Sahani atau biasa disapa dengan sebutan om Umar. Beliau saat ini berusia 53 tahun. Om Umar telah menjalani profesi sebagai petani ± 42 tahun.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari etnometodologi Islam yang terdiri dari lima tahapan analisis yaitu amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan ([Thalib 2022](#)). Tahapan pertama adalah analisis amal. Dalam etnometodologi Islam, analisis amal merupakan ungkapan ataupun tindakan yang merujuk pada cara hidup anggota kelompok ([Thalib 2022](#)). Teknisnya dalam kajian ini, analisis amal berfungsi untuk menemukan ungkapan ataupun tindakan dari para petani yang merujuk pada cara mereka mempraktikkan akuntansi biaya berbasis nilai budaya lokal dan religiusitas.

Tahapan analisis kedua adalah ilmu. Dalam analisis etnometodologi Islam, ilmu merupakan makna rasional yang dipahami bersama oleh para anggota kelompok yang merujuk pada cara hidup anggota kelompok ([Thalib 2022](#)). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis ilmu berfungsi untuk menemukan makna rasional dari ungkapan ataupun tindakan para petani yang merujuk pada cara mereka mempraktikkan akuntansi biaya berbasis pada nilai budaya lokal dan religiusitas.

Tahapan analisis ketiga adalah iman. Dalam analisis etnometodologi Islam, iman merupakan nilai-nilai non materi baik nilai budaya lokal maupun religiusitas yang menjadi semangat utama dari cara hidup anggota kelompok ([Thalib 2022](#)). Teknisnya, dalam kajian ini analisis iman berfungsi untuk

menemukan nilai-nilai non-materi baik nilai budaya lokal maupun religiusitas yang menjadi semangat utama para petani mempraktikkan akuntansi biaya.

Tahapan analisis keempat adalah informasi wahyu. Analisis ini berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai non materi yang menjadi semangat dari cara hidup anggota kelompok dengan nilai-nilai yang terdapat dalam alquran atau hadist (Thalib 2022). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis informasi wahyu berfungsi untuk menghubungkan nilai-nilai dari cara petani mempraktikkan akuntansi biaya dengan nilai yang terdapat dalam alquran maupun hadist.

Tahapan analisis kelima adalah ihsan. Analisis ini berfungsi untuk menyatukan keempat temuan sebelumnya menjadi satu kesatuan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang utuh tentang cara hidup anggota kelompok (Thalib 2022). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis ihsan berfungsi untuk menyatukan keempat temuan sebelumnya sehingga dapat diperoleh makna yang holistik terkait cara petani mempraktikkan akuntansi biaya yang syarat dengan nilai budaya lokal dan religiusitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para petani dalam mengolah lahan pertanian pasti mengeluarkan biaya, mulai dari biaya sewa traktor, biaya pembelian pupuk serta biaya pembelian obat hama dan juga sewa pekerja pada lahan pertanian mereka. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Islamil berikut ini:

“ih so musti traktor kalo sewa... iya. Dia peruman perpatango empat ratus... mmn so jadi le siap tanam... satu juta lebih. Di luar tanam, kalo ongkos tanam lagi lain. ongkos Tanam tiga ratus lima puluh... m'm. jadi bo baru itu ong yang bajak empat ratus, tanam tiga stengah, tujuh stengah. Baru ini ongkos pupuk dengan obat itu mencapai satu juta dua ratus perpatango itu lantaran baru pupuk dia kalo ee satu pantango itu dua sak.

Sedangkan dua sak tiga ratus lebeh skarang... tiga pantango enam sak. Standar itu... urea dengan ponska... dia minimal itu umur paling cepat itu dua minggu paling cepat ba hambur pupuk. jadi minimal itu umur satu bulan lansung pupuk... Tiga ratus lebih eh saratus eh saratus tigap lima... Memang so nae... Sembilan puluh, Sembilan puluh ribu itu kan subsidi. Subsidi itu...

“iya sudah pasti menyewa traktor... pekerjanya di bayar Rp 400.000,00 untuk satu petak... dan ketika 1 petak itu sudah jadi, maka bibit padi siap untuk di tanam... dan untuk harga 3 petak itu mencapai Rp 1.000.000,00 lebih. Lalu kalau untuk ongkos tanamnya lain lagi harganya, untuk biaya menanam itu harganya sebesar Rp 350.000,00... jadi biaya yang membajak itu Rp 400.000,00 per petak dan biaya menanam Rp 350.000,00. Jadi total keseluruhan itu sebesar Rp 750.000,00. Kemudian untuk biaya pupuk dan juga obat mencapai Rp 1.200.000,00... dan untuk pupuk itu dalam satu petak membutuhkan 2 karung. Sedangkan untuk biaya 2 karung itu sebesar Rp 300.000,00 lebih dia... dan 3 petak untuk 6 karung itu sudah standar... lalu pupuk yang saya gunakan itu phonska dan urea... untuk pemupukannya itu minimal padi itu sudah berumur paling cepat 2 minggu sampai 1 bulan sudah bisa dihamburkan pupuk... dan untuk harga pupuknya itu Rp 135.000,00 per karung...harganya sudah naik... dulu harganya hanya Rp 90.000,00 sudah satu kali dengan biaya subsidi atau transportasi...

Berdasarkan penjelasan dari bapak Ismail sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa biaya-biaya yang beliau keluarkan dalam mengolah lahan pertaniannya diantaranya adalah bapak Islamil menyewa jasa traktor yang per petaknya dibayar Rp 400.000. kemudian biaya untuk pembelian bibit harganya adalah Rp 1.000.000 untuk luas lahan tiga petak. Kemudian biaya upah untuk para pekerja yang bertugas menanam bibit yang jumlahnya sebesar Rp 350.000. Jadi biaya sewa bajak

sawah dan penanaman bibit padi totalnya Rp 750.000. kemudian terdapat biaya pupuk dan juga obat-obatan yang jumlahnya mencapai Rp 1.200.000. jika dirincikan dua karung pupuk bisa digunakan untuk satu petak sawah. Sementara untuk biaya dua karung pupuk tersebut harganya sebesar Rp 300.000 lebih. Kalau tiga petak biasanya dibutuhkan 6 karung pupuk.

Pada penuturan bapak Ismail sebelumnya ditemukan praktik akuntansi berupa biaya sewa. Praktik ini terdapat pada **amal** "menyewa traktor". **Ilmu** dari amal ini adalah dalam mengolah lahan pertaniannya, bapak Ismail menyewa jasa traktor. Biaya yang dikeluarkan untuk mengemburkan lahan per petaknya adalah Rp 400.000. Selanjutnya, masih di cuplikan wawancara yang sama ditemukan praktik akuntansi biaya berupa biaya bibit padi. Praktik ini terdapat pada **amal** "bibit padi... harga 3 petak itu mencapai Rp 1.000.000,00". **Ilmu** dari amal ini adalah bapak Ismail mengeluarkan biaya untuk pembelian bibit padi sebesar Rp 1.000.000. harga tersebut mampu ditanami seluas tiga petak lahan pertaniannya. Lebih lanjut, pada cuplikan wawancara yang sama ditemukan praktik akuntansi biaya berupa biaya sewa jasa penanaman bibit. Praktik ini terdapat pada **amal** "ongkos tanamnya lain lagi harganya, untuk biaya menanam itu harganya sebesar Rp 350.00,00". **Ilmu** dari amal ini adalah bapak Ismail menyewa jasa dari warga setempat untuk melakukan penanaman bibit padi di ladang sawah miliknya. Biaya penanam bibit per petak mencapai Rp 350.000. selanjutnya, pada cuplikan wawancara pak Ismail ditemukan praktik akuntansi biaya berupa biaya obat-obatan dan pupuk. Praktik ini terdapat pada **amal** "biaya pupuk dan juga obat mencapai Rp 1.200.000,00". **Ilmu** dari amal ini adalah dalam melakukan pemeliharaan tanaman padinya, maka bapak Ismail membeli pupuk dan juga obat-obatan untuk menghilangkan hama. Biaya

yang dikeluarkan untuk pemeliharaan tanaman padinya adalah sebesar Rp 1.200.000.00

Bapak Ismail kembali melanjutkan penjelasan beliau terkait biaya yang harus dikeluarkan dalam mengolah lahan pertaniannya:

"Uh kalo obat banyak, obat hama banyak.. banyak macam, kalo obat rumput banyak macam... kalo kurang tergantung kalo apa yang suka macam ee obat rumput ini banyak macam ee ali dua puluh, aa dma, cba, ada yang macam macam itu itu kalo obat rumput mar kalo obat hama ini laser, banyak dia banyak depe merek... dia kalo macam laser itu sembilan plima... Beda beda, ada yang murah ada yang cuman lima puluh, anam puluh, anam plima, tergantung tergantung dia tergantung em obat. Baru ukurannya ccnya juga beda. Itu ccnya beda... ukuran satu blek satu blek yang harga Sembilan puluh... Dia kalo satu pantango dia Cuma dua tengki dua tengki... dua tengki dia nda sampe ini. Dia satu tengki kalo obat macam itu laser Cuma tiga penutup, tiga penutup dia satu tengki, satu tengki isi enam belas liter... dua belek... itu pun boros, kalau tengki boros"

lalu kalau untuk obatnya ini ada dua macam yang pertama itu obat hama dan yang kedua obat rumput... obat hama dan obat rumput ini mempunyai beberapa jenis... jadi tergantung mau pilih yang mana, dan untuk obat rumput ini ada yang namanya ALI 20, DMA, CBA, lalu nama obat hama itu obat LASER dan masih banyak macam lagi... dan untuk harga obatnya itu kalau dia obat hama yang mereknya LASER itu harganya Rp 95.000,00... untuk harga obatnya itu berbeda beda. Ada yang Rp 50.000,00 Rp 60.000,00 Rp 65.000,00 itu tergantung dari merek obat dan ukurannya... kalau untuk harga 1 litynya itu Rp90.000,00... dan untuk penyemprotannya itu kalau 1 petak dia hanya menghabiskan 2 tangki... 2 tengki dia tidak sampai menghabiskan 1 liter obat. Dalam 1 tangki kalau obatnya menggunakan obat LASER, itu hanya menghabiskan 3 tutup botol

dalam 1 tangki yang berisi 16 liter... dan saya setiap kali menyemprot itu menghabiskan 2 liter obat... tetapi itu masih terbilang boros, apalagi kalau tangki nya juga boros”

Bertolak dari penjelasan bapak Ismail sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa obat pembasmi hama dan rumput liar yang sering digunakan oleh beliau adalah jenis Laser yang harganya Rp 95.000. Untuk kuantitas penyemprotan 1 lahan membutuhkan dua tangki yang tidak sampai menghabiskan 1 liter obat hama. Dalam satu tangki cukup menggunakan 3 tutup botol saja. Bapak Ismail rinci bahwa per tangkinya itu berisi 16 liter air.

Selanjutnya, bapak Usman mengungkapkan hal yang sejalan dengan bapak Ismail sebelumnya terkait biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh beliau ketika mengolah lahan pertaniannya. Berikut penjelasan dari bapak Usman:

“satu pantango mulai ba pejeko itu kan 400 ribu 1 pantango baru yang ba tanam 300 lebeh. Baru pupuk, Pupuk itu kalo satu pantango itu kalo memang ada hama tiga sak seratus lima puluh kilo itu satu pantango. Harga pupuk sekarang kan berapa seratus lima puluh satu... iyo, pokoknya obat rumput deng obat hama itu samua itu minimal itu kalo tida ada kurang hama kurang juga ongkosnya. Bo ngo Kalau ba tanam deng ba bajak itu tujuh ratus lima puluh itu memang so neto itu di luar itu beli pupuk... Pupuknya ad bo phonska deng urea... Sama sekarang seratus lima puluh sekarang satu ini so di tampa dari, dari sana itu tiba ongkosnya itu ba amprak Kamari itu banyak sos spuluh ribu satu ini”

“Satu petak itu pada saat sudah di kerja harganya itu Rp 400.000,00. Lalu untuk biaya yang menanam itu sekitar Rp 300.000,00 lebih. Terus untuk pupuk yang digunakan dalam 1 petak kalau hamanya banyak itu membutuhkan 3 sak (karung) atau sekitar 150 kilo untuk 1 petak. Dan untuk harga pupuk sekarang ini sekitar Rp 150.000,00 per 1

karung... lalu untuk pemakaian, kemungkinan tidak terlalu mengeluarkan banyak ongkos kalau hamanya hanya sedikit lalu kalau untuk biaya menanam dan membajak itu untuk keseluruhan itu sekitar Rp 750.000,00 sudah pas, tidak kurang tidak lebih. Itu diluar dari biaya pembelian pupuk... kalau pupuk yang saya gunakan itu phonska dan urea... untuk harga pupuknya itu sama Rp 150.000,00. Dan sudah langsung di antar ke rumah, untuk biaya pengantarannya dari tempat pembelian pupuk sampai ke rumah itu seharga Rp 10.000,00

Bertolak dari penuturan bapak Usman sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa terdapat sejumlah biaya yang harus beliau keluarkan dalam mengolah lahan pertaniannya. Biaya tersebut berupa upah pekerja yang menanam bibit padi per petaknya Rp 300.000. kemudian biaya pemeliharaan berupa pembelian pupuk seharga RP 150.000 per karungnya. Bapak Usman mengungkapkan bahwa beliau membutuhkan tiga karung pupuk dalam pemeliharaan tanaman padinya. Selanjutnya beliau mengungkapkan bahwa sewa jasa membajak sawah dan menanam bibit sudah dihitung sekaligus sejumlah Rp 750.000.

Pada penuturan bapak Usman sebelumnya ditemukan praktik akuntansi biaya berupa biaya penyewaan jasa traktor dan penanaman bibit. Praktik ini terdapat pada **amal** “satu petak itu pada saat sudah di kerja harganya itu Rp 400.000,00. Lalu untuk biaya yang menanam itu sekitar Rp 300.000,00 lebih”. **Ilmu** dari amal ini adalah bapak Usman menyewa jasa penggemburan lahan pertanian sekaligus jasa menanam bibit padi. Biaya yang harus beliau keluarkan untuk menyewa jasa tersebut adalah Rp 750.000. Masih pada cuplikan wawancara dari bapak Usman ditemukan praktik akuntansi biaya berupa biaya pupuk dan ongkos kirim. Praktik ini terdapat pada **amal** “harga pupuknya itu sama Rp 150.000,00. Dan sudah langsung di antar ke rumah, untuk biaya pengantarannya dari tempat pembelian pupuk sampai ke rumah itu

seharga Rp 10.000,00". Ilmu dari amal ini adalah dalam melakukan pemeliharaan tanaman padi, maka bapak Ismail mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk sebesar Rp 150.000. pupuk tersebut dikenakan biaya transportasi sebesar Rp 10.000 untuk diantarkan ke rumah dari bapak Usman.

Informan selanjutnya mengungkapkan hal yang serupa bahwa biaya yang dikeluarkan olehnya dalam menjalankan usaha pertanian berupa biaya upah pekerja dan pupuk. Berikut merupakan penjelasan dari bapak Hasan:

"yang di sewa itu kan sesuai lo ini so ada yang sawanya so jadi so ini so jadi tinggal bo ba ini ada yang kalanya ada kalanya ada dua pantango so sudah tiga e emo pangge spulu orang bagitu. Spuluh orang... Bayar perorang... Iyo perorang dorang minta ini kalau itu harian to? Kalau tengah hari itu dorang minta anam puluh, anam puluh ribu... Cuma stengah hari itu. Kalau satu hari seratus dua puluh... dari sana th yang satu pantango itu satu par ponska satu baru urea satu yang satu pantango itu... depe harga? Dua ratus dua' kalo satu par itu ee satu, satu sak itu saratus tiga puluh lima. Sama juga urea juga bagitu deng ponska olo bagitu, so sama depe harga. Saratus tigap lima di ini di ta di sana ada bili Kamari baru mo sewa bentor lagi... s ee kalo dorang kalo satu, satu sak itu yang lima pulu kilo dorang minta spuluh ribu sodi ini sodi rumah

"Jadi untuk biaya sewanya di sesuaikan dengan sawah yang sudah jadi. Kalau 2 atau 3 petak yang sudah selesai di bajak, sudah boleh memanggil 10 orang begitu... lalu **kalau untuk sistem pembayaran si pe nanam itu dibayar per orang...** dalam bekerja harian mereka meminta untuk di upah sebesar Rp 60.000,00... itu upah hanya untuk setengah hari... kalau untuk 1 hari itu Rp 100.000,00... lalu untuk pemupukannya itu untuk 1 petak, pupuknya itu di campur atau di pupuk 1 pasang, phonska 1 dan urea 1 untuk 1 petak. Lalu untuk harga pupuknya Rp 200.000,00 untuk satu pasang. Kalau 1 karung Rp 135.000,00 itu untuk pupuk phonska.

Sama halnya dengan harga pupuk urea. Untuk pembelian pupuknya kan di pasar, lalu pengantarannya itu menyewa kendaraan berupa bentor... untuk pengantarannya itu mereka meminta 1 karung yang berisi 50 kg minta di bayar Rp 10.000,00 itu sudah sampai di rumah"

Bertolak dari penuturan bapak Hasan sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa biaya-biaya yang beliau keluarkan dalam mengelola lahan pertaniannya diantaranya adalah upah para pekerja yaitu para penanam bibit padi. Mereka dibayar per harinya adalah Rp 60.000. Selanjutnya, biaya untuk pupuk, beliau mengeluarkan uang sebesar Rp 200.000. Semnetara itu biaya transportasi dari tempat pembelian pupuk ke rumah pak Hasan seharga RP 10.000.

Pada penjelasan bapak Hasan sebelumnya ditemukan praktik akuntansi biaya pertanian berupa biaya sewa jasa penanaman bibit. Praktik tersebut terdapat pada amal "kalau untuk sistem pembayaran si penanam itu dibayar per orang". Ilmu dari amal ini adalah bapak Hasan menyewa jasa penanaman bibit, penanaman bibit tersebut dilakukan oleh warga sekitar persawahan beliau. Biaya yang dikeluarkan perorangan adalah Rp 60.000 untuk menyewa jasa penanaman bibit dengan jangka waktu pengerjaan setengah hari. Sementara itu, Rp 100.000 dengan penyewaan jasa penanaman bibit selama satu hari.

Hal ini juga senada dengan apa yang diutarakan oleh pak Umar. Berikut cuplikan wawancara beliau:

"itu hari belum ada trektor pajeko sapi... Tau so barapa 25 satu hari... Cuma harian itu hari bukan lagi sistim kontrak harian, pajeko sapi itu. kalo skarang kan so trektor so baku bicara siap tanam itu 400... ponska deng urea... harga pupuk kalo urea dia satu tiga lima deng subsidi... obat tergantung bili yang basar bili yang kacil... besar... saratus, saratus lima. Ada yang sembilan plima. Saya biasa ba pake yang basar"

“waktu itu belum ada traktor, hanya memakai alat manual ia itu pajeko sapi... lalu untuk biaya menyewanya itu dulu sekitar Rp 25.000,00 per hari... itu penyewaan untuk 1 hari dan tidak memakai sistem kontrak harian untuk pajeko sapi itu. **Kalau sekarang membajak sawah itu sudah menggunakan alat traktor dan harga sewanya itu sekarang sekitar Rp 400.000,00** dan sudah siap digunakan untuk menanam... lalu pupuk yang dipakai yaitu, phonska dan urea... **harga untuk pupuk urea Rp 135.000,00** itu sudah dengan harga pengantarannya dari tempat pembelian sampai ke rumah... kalau untuk obatnya tergantung, mau beli yang besar atau yang kecil... **kalau untuk yang besar harganya sekitar... Rp 105.000,00**. Ada juga yang harga Rp 95.000,00. Namun saya biasa menggunakan yang besar.

Berdasarkan penjelasan dari bapak Umar sebelumnya, peneliti memahami bahwa sebelumnya beliau menggunakan alat bantu pajeko untuk menggarap lahan sawahnya. Biaya yang beliau keluarkan lebih murah yaitu Rp 25.000 per harinya. Saat ini beliau telah menggunakan mesin traktor untuk membajak sawahnya, biaya yang beliau keluarkan adalah Rp 400.000 per petaknya. Kemudian bapak Umar kembali menjelaskan bahwa biaya berikutnya adalah pupuk yang harganya adalah Rp 135.000. biaya tersebut sudah termasuk ongkos kirim ke rumah beliau. Kemudian obat-obatan pembasmi hama sebesar Rp 105.000.

Pada penuturan bapak Umar sebelumnya ditemukan praktik akuntansi biaya pertanian berupa biaya sewa untuk membajak sawah. Praktik ini terdapat pada **amal** “Kalau sekarang membajak sawah itu sudah menggunakan alat traktor dan harga sewanya itu sekarang sekitar Rp 400.000,00”. **Ilmu** dari amal ini adalah bapak Hasan membayar jasa sewa penggemburan tanah persawahannya sebesar Rp 400.000. Masih pada penuturan bapak Hasan sebelumnya ditemukan praktik akuntansi biaya pertanian berupa biaya

pembelian pupuk dan ongkos kirim. Praktik ini terdapat pada **amal** “harga untuk pupuk urea Rp 135.000,00”. **Ilmu** dari amal ini adalah dalam melakukan pemeliharaan lahan pertanian, bapak Hasan mengeluarkan biaya berupa pembelian pupuk sebesar Rp 135.000. biaya tersebut sudah termasuk ongkos pengantaran pupuk ke rumah bapak Hasan. Lebih lanjut, pada cuplikan wawancara bapak Hasan ditemukan praktik akuntansi biaya pertanian berupa biaya obat hama. Praktik ini terdapat pada **amal** “kalau untuk yang besar harganya sekitar... Rp 105.000,00”. **Ilmu** dari amal ini adalah dalam melakukan pemeliharaan tanaman padinya. Bapak Hasan mengeluarkan biaya berupa obat pembasmi hama. Terdapat berbagai ukuran untuk obat tersebut, bapak Hasan biasanya membeli dengan ukuran besar.

Bagi petani naiknya harga BBM ini sangat berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan oleh para petani dalam mengolah lahan pertanian mereka. Misalnya saja kenaikan biaya bahan bakar untuk digunakan di mesin traktor, kenaikan upah para pekerja. Dampak tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh bapak Ismail berikut ini:

“Sedangkan dia sebenarnya pengaruh tapi tergantung itu kalau dia memang dia punya trektor, dia bisa ini bisa pengaruh cuman lantaran orang yang ada punya mesin. Kan semesaya (semestinya) harus pake minyak kan. a iya depe kendala”.

“Iya sebenarnya berpengaruh, tetapi tergantung orang yang mempunyai trektor. **Sangat berpengaruh untuk orang yang mempunyai mesin karena semestinya harus memakai minyak kan... nah di situ kendalanya”.**

Berdasarkan penjelasan bapak Ismail sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa kenaikan harga Bahan Baku Minyak (BBM) berdampak pada kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bapak Ismail

dalam mengolah lahan pertaniannya. Hal ini disebabkan, beliau menggunakan mesin traktor untuk membajak sawahnya. Bapak Ismail mengungkapkan kenaikan harga BBM menjadi salah satu kendala yang beliau hadapi di bidang usaha pertanian tersebut.

Pada penjelasan bapak Ismail sebelumnya ditemukan praktik akuntansi pertanian berupa biaya pengelolaan lahan pertanian. Praktik ini terdapat pada **amal** "Sangat berpengaruh untuk orang yang mempunyai mesin karena semestinya harus memakai minyak kan". **Ilmu** dari amal ini adalah kenaikan harga BBM di tahun 2022 menyebabkan kenaikan biaya operasional dari pengelolaan lahan pertanian. Kenaikan yang sangat dirasakan oleh para petani terdapat di biaya penyewaan jasa traktor untuk lahan pertanian mereka.

Lebih lanjut, bapak Umar mengungkapkan hal yang senada bahwa kenaikan harga bahan bakar minyak di tahun 2022 kemarin menyebabkan biaya operasional untuk mengolah lahan pertanian milik beliau juga mengalami kenaikan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Umar berikut ini:

"ahh berpengaruh itu, biasanya Cuma tiga tiga ratus so ampa ratus tiap satu pantango... tiga ratus ribu satu pantango orang ba garap, ba pajeko dang... jadi ampa ratus... biasa orang ba tanam juga itu suru kase nae.. tiga ratus nae tiga stengah"

"berpengaruh, **kenaikan bahan bakar menambah biaya**, biasanya hanya dibayar sebesar Rp 300.000,00 sekarang sudah naik menjadi Rp 400.000,00 dalam 1 petak. Dulu Pembajak sawah atau penggarap hanya di bayar Rp 300.000,00 per petak, sekarang sudah Rp 400.000,00 pasca naiknya BBM. Begitu juga yang menanam, meminta di naikan upah mereka yang dulu di upah sebesar Rp 300.000,00 naik menjadi Rp 350.000,00"

Berdasarkan cuplikan wawancara bapak Umar sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa dalam mengolah lahan pertaniannya membutuhkan para pekerja yang mana alat yang digunakan pada saat bekerja menggunakan milik alat pekerja. Para pekerja meminta kenaikan anggaran berupa upah pada saat terjadi kenaikan harga BBM. Oleh karena itu, kenaikan harga BBM berpengaruh pada anggaran petani. Biasanya bapak Umar Sahani mengeluarkan biaya Rp 300.000,00 per petak untuk menggaji pekerja pada saat setiap membajak sawah namun pasca kenaikan BBM bapak Umar Sahani mengeluarkan biaya hingga Rp 400.000,00 setiap membajak sawah. Bapak Umar Sahani tidak hanya menyewa pekerja untuk membajak sawah tetapi juga menyewa pekerja lain untuk menanam padi dan anggaran biaya atau gaji yang dikeluarkan setiap menanam padi per petak pada saat sebelum kenaikan BBM yakni Rp 300.000,00 dan pada saat kenaikan BBM naik menjadi Rp350.000,00 per petak.

Pada penuturan bapak Umar sebelumnya terdapat praktik akuntansi pertanian berupa biaya pengelolaan lahan pertanian. Praktik ini terdapat pada **amal** "kenaikan bahan bakar menambah biaya". **Ilmu** dari amal ini adalah pada saat pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak, maka secara otomatis bapak Umar mengalami kenaikan biaya pengelolaan lahan pertaniannya. Para pekerja dengan sendirinya telah menaikkan harga sewa untuk membajak sawah dan menaikkan upah menanam bibit.

Selanjutnya, bapak Hasan mengungkapkan hal yang sejalan dengan dua informan sebelumnya bahwa kenaikan harga BBM berdampak pada kenaikan biaya operasional dalam mengolah lahan pertanian mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Hasan berikut ini

“Berdampak pada biaya pertanian. Kan biasa kan torang kan ba suntik b aba isap itu air di sini di ini biasakan bo da dalapan ribu ini so di depot depot ini ini so tiga belas ada yang dua belas, o pengaruh to itu haha kalau di depot, kalau di depot itu tiga belas, paling ini itu tiga belas dua belas. Tida ada yang sepuluh auu ba masume yang apa dulu e dulu dulu kan ini kan bo delapan ribu di depot kalu di ini kan ada kalanya dorang ada kana Kamari tujuh ribu lima ratus atau tujuh stengah sodi depot itu dorang so pe utul sadiki ati... iyo trektor, trektor kan kalo keu dorang pe ini tu kan permintaan untuk satu pantango itu kan tiga ratus, tiga ratus lima puluh ee gara gara yang BBM so nae ini dorang so minta ampa ampa ratus. Biasakan in bo BBM bulum ini bo dorang minta tiga ratus. Sekarang so tiga ratus ini so ampa ratus ini panen ini kan gara gara ini ee BBM ini so nae... iya pengaruh, biasa satu pantango torang Cuma bayar tiga tiga ratus ribu baru so minta so minta ampa ratus ini panen ini”.

“berdampak pada biaya pertanian, yang biasanya kami kalau menyuntik air di depot itu hanya di bayar sebesar Rp 8.000,00, sekarang kalau mau menyedot air di depot harganya sudah naik menjadi Rp 13.000,00 Rp dan ada juga yang 12.000,00. Itu berpengaruh juga kan? Haha. Kalau di setiap depot itu rata rata Rp 13.000,00 sudah tidak ada lagi yang harga Rp 10.000,00 dan harga yang dulu. dulu penyuntikan air di depot itu hanya sebesar Rp 7.500,00 sampai Rp 8.000,00... dan pembiayaan untuk menyewa traktor yang biasanya hanya dibayar sebesar Rp 300.000,00 sampai Rp 350.000,00 untuk satu petak. Setelah naiknya BBM, harga untuk menyewa traktor itu menjadi naik menjadi Rp 400.000,00. Waktu BBM belum naik mereka hanya meminta sebesar Rp 300.000,00 naiknya BBM mereka meminta disewa seharga Rp400.000,00... sangat berpengaruh naiknya BBM ini biasanya dalam satu petak kami hanya bayar 300.000,00

sekarang mereka meminta dalam satu petak itu sebesar 400.000,00”

Bertolak dari penjelasan bapak Hasan sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa dengan naiknya harga bahan bakar minyak, maka menaikkan biaya operasional dari pengelolaan lahan pertanian milik bapak Hasan. Beliau menjelaskan bahwa kenaikan biaya tersebut meliputi biaya penyuntikan air yang mulanya Rp 8.000 naik menjadi Rp 13.000. Kemudian biaya pembajakan lahan sawah yang awalnya Rp 300.000 per petak kini menjadi Rp 350.000 sampai Rp 400.000 per petaknya. Pada penuturan bapak Hasan tersebut ditemukan praktik akuntansi pertanian berupa biaya pengelolaan lahan pertanian. Praktik ini terdapat pada **amal** “berdampak pada biaya pertanian”. **Ilmu** dari amal ini adalah kenaikan harga BBM berdampak pada kenaikan biaya operasional dari usaha pertanian yang dimiliki oleh bapak Hasan. Kenaikan harga tersebut meliputi kenaikan penyuntikkan air di depor, kenaikan upah pembajak sawah dengan menggunakan mesin traktor, kenaikan upah para penanam bibit.

Pada pembahasan sebelumnya telah diungkap para petani mempraktikkan akuntansi biaya pertanian yang terdiri dari praktik akuntansi biaya sewa penggemburan lahan pertanian, sewa penanaman bibit, biaya bibit, pupuk, obat-obatan serta kenaikan biaya yang diakibatkan kenaikan harga bahan bakar minyak (bbm). Merenungkan praktik akuntansi biaya tersebut memberikan pemahaman pada peneliti bahwa akuntansi biaya tersebut diimplementasikan dengan nilai non-materi (**iman**) berupa kesabaran. Nilai kesabaran ini terefleksi melalui tindakan dari para petani yang tetap bertahan dengan profesi tersebut meskipun biaya operasional yang harus mereka keluarkan semakin meningkat diakibatkan kebijakan kenaikan bahan bakar minyak. Dalam kebudayaan Islam Gorontalo, para tua-tua setempat sering memberikan nasihat tentang

kesabaran melalui *lumadu* (ungkapan) “*mopo’o tanggalo duhelo*” artinya membuka lebar dada. Makna ungkapan ini adalah penuh kesabaran. Dada manusia ukurannya sempit, tetapi dapat menampung semua perasaan, baik perasaan suka dan duka. Tetapi kalau dipersempit, maka setiap permasalahan membuat kita putus asa, apabila ada hal-hal yang mengecewakan. Tetapi kalau diperlebar, maka setiap permasalahan, dapat diterima dengan lapang dada, dan kita tetap tegar serta penuh kesabaran. Orang yang lebar dadanya (sabar), jiwanya tetap tegar dan menerima kenyataan yang ada. Semua persoalan akan berakhir dengan penyelesaian yang baik. Oleh sebab itu, para tua-tua menasihati dalam menghadapi setiap situasi perlu “*mopo’o tanggalo duhelo*” artinya penuh kesabaran. Tindakan dari para petani yang tetap bertahan dengan profesi tersebut meskipun di saat yang bersamaan mereka harus mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar untuk mengolah lahan pertanian merupakan refleksi adanya nilai kesabaran di dalam hati mereka. Dengan kata lain, akuntansi biaya yang diimplementasikan oleh para petani sebatas pada materi (uang) namun terdapat nilai non-materi (nilai budaya lokal) dalam hal ini kesabaran ([Daulima 2009](#)).

Selanjutnya, nilai kesabaran merupakan salah satu nilai yang dianjurkan dalam syariat agama Islam. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam **informasi wahyu** berupa Q.S Al Baqarah ayat 153 Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Sejalannya nilai-nilai yang menjadi semangat dari para petani mempraktikkan akuntansi biaya dengan nilai yang terdapat dalam syariat agama Islam memberikan kesadaran pada peneliti bahwa hakikatnya (**ihسان**) akuntansi biaya yang dipraktikkan oleh para petani syarat dengan nilai budaya lokal dan keimanan mereka kepada Sang Pencipta. Hasil kajian ini selaras dengan

beberapa temuan penelitian sebelumnya terkait akuntansi berbasis nilai budaya lokal dan religiusitas. Misalnya saja ([Nugraha 2021](#)) hasil kajian tersebut menemukan bahwa perpaduan nilai kehidupan *lempu, getteng, warani, dan acca* dapat memperkuat auditor dalam memegang prinsip kode etik. Selain itu, nilai *siri* membuat auditor bersikap profesional. Terdapat juga nilai *reso* yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi auditor dalam bekerja. Lebih lanjut, terdapat ([Amaliah 2016](#)) hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa dalam penetapan harga jual yang ditetapkan oleh komunitas transmigran Bali di Bolaang Mongondow selain ditujukan untuk meraih keuntungan materi, juga terkandung nilai-nilai budaya *Tri Hita Karana* yang merefleksikan nilai ketundukkan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan dan gotong royong. Selanjutnya terdapat ([Randa & Daromes 2014](#)) hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa ada dua jenis akuntabilitas yakni akuntabilitas masukan atau aktivitas penyusunan program yang dilakukan oleh pihak agen yakni pemerintah daerah dan akuntabilitas keluaran atau aktivitas yang dilakukan oleh pihak prinsipal, yakni masyarakat.

KESIMPULAN

Tujuan riset ini adalah untuk mengungkap praktik akuntansi biaya yang diimplementasikan oleh para petani berbasis nilai budaya lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat praktik akuntansi biaya berupa biaya sewa jasa traktor dan penanaman bibit, biaya pupuk dan obat-obatan pembasmi hama, biaya ongkos kirim pupuk, dan kenaikan biaya akibat kenaikan harga bahan bakar minyak. Praktik akuntansi biaya tersebut syarat dengan nilai budaya lokal berupa kesabaran (*sabari*). Dalam kebudayaan Islam masyarakat setempat, para tua-tua sering menanamkan nilai kesabaran melalui *lumadu* (ungkapan) “*mopo’o tanggalo duhelo*” yang bermakna penuh kesabaran.

Implikasi dari hasil kajian ini adalah menghadirkan konsep praktik akuntansi biaya pertanian berbasis nilai budaya lokal. Keterbatasan riset ini adalah belum menghadirkan informasi dari pengguna (konsumen) hasil pertanian. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji praktik

akuntansi pertanian menggunakan pendekatan teori-teori sosial lainnya seperti fenomenologi, etnografi, dan hermeneutika. Hasil kajian menggunakan teori-teori sosial tersebut akan menambah khasanah pengetahuan terkait akuntansi pertanian berbasis nilai kearifan lokal.

REFERENCES:

- Amaliah, T. H. 2016. Nilai-Nilai Budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>
- Amaliah, T. H., & Mattoasi. 2020. Refleksi Nilai di Balik Penetapan Harga Umoonu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 402–419. <https://doi.org/10.21776/ub.ja-mal.2020.11.2.24>
- Ariyanto, D., Sari, M. M. R., & Ratnadi, N. M. D. 2017. Budaya Tri Hita Karana dalam Model UTAUT. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 399–415. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7062>
- Briando, B., Triyuwono, I., & Irianto, G. 2017. Gurindam Etika Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2001. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7036>
- Cooper, C., Neu, D., & Lehman, G. 2003. Globalisation and its Discontents: A Concern about Growth and Globalization. *Accounting Forum*, 27(4), 359–364. <https://doi.org/10.1046/j.1467-6303.2003.00110.x>
- Daulima, F. 2009. *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Franciska, R. M., Sondakh, J. J., & Tirayoh, V. Z. 2019. Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT. Royal Coconut Airmadidi. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1). <https://doi.org/10.32400/gc.14.1.22287.2019>
- Handoko, D. C. P., & Huda, S. 2018. Menilik Akuntabilitas Akuntansi dari Budaya Islam. *Tirtayasa Ekonomika*, 13(2), 330–338. <https://doi.org/10.35448/jte.v13i2.4320>
- Hariyani, D. S. 2016. *Pengantar Akuntansi I (Teori & Praktik)*. Aditya Media Publishing.
- Harkaneri, Triyuwono, I., & Sukoharsono, E. G. 2014. Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Studi Etnografi). *Al-Iqtishad*, 1(10), 14–38. <https://doi.org/10.24014/jiq.v10i2.3115>
- Januarsah, I., Jubi, J., Inrawan, A., & Putri, D. E. 2019. Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran terhadap Laba Perusahaan pada PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 32–39. <https://doi.org/10.37403/financial.v5i1.90>
- Kamayanti, A. 2016a. Fobi akuntansi : Puisisasi dan Refleksi Hakikat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7, 1–16. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>
- Kamayanti, A. 2016b. Integrasi Pancasila Dalam Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Dialogis. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>
- Kamayanti, A. 2019. *Akuntansi Keperilakuan: Telaah Role Play, Latihan dan Desain Riset (Pembelajaran Dialogis)*. Penerbit Peneleh. <https://books.google.co.id/books?id=yDsAEAAAQBAJ>
- Kamayanti, A. 2021. Paradigma Nusantara Methodology Variety: Re-embedding Nusantara Values into Research Tools. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 3(2), 123–132. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2021.09.02>

- Kamayanti, A., & Ahmar, N. 2019. Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>
- Lambajang, A. A. A. 2013. Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing PT. Tropica Cocoprima. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3). <https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.1874>
- Maili, Mashadi. S. W. 2018. Jaringan Islamisasi Gorontalo (Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo). *Al-Ulum*, 18(2), 435–458. <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.555>
- Massie, N. I. K., Saerang, D. P. E., & Tirayoh, V. Z. 2018. Analisis Pengendalian Biaya Produksi untuk Menilai Efisiensi dan Efektivitas Biaya Produksi. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(03). <https://doi.org/10.32400/gc.13.03.20272.2018>
- Nugraha, R. 2021. Menggagas Penerapan Kode Etik Akuntan Publik dalam Budaya Bugis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 413–430. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.24>
- Pratiwi, J. 2013. Penerapan Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi pada PT. Pertani (Persero) Cabang Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4). <https://doi.org/10.35794/emba.1.4.2013.2967>
- Rahman, Y., Noholo, S., & Santoso, I. R. 2019. Konsep Akuntansi Syariah pada Budaya Mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 82–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10005>
- Rahmawati, R., & Yusuf, M. 2020. Budaya Sipallambi' dalam Praktik Bagi Hasil. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.23>
- Randa, F., & Daromes, F. E. 2014. Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 477–484. <https://doi.org/10.18202>
- Samiun, A. A., Triyuwono, I., & Roekhudin. 2020. Akuntabilitas dalam Praktik Akuntansi Upahan dan Hapolas: Sebuah Pendekatan Etnografi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 1(1), 35–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jiap.v6i1.14468>
- Shima, K. M., & Yang, D. C. 2012. Factors affecting the adoption of IFRS. *International Journal of Business*, 17(3), 276–298.
- Sodikin Riyono Bogat Agus., S. S. 2016. *Akuntansi Pengantar 1*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Sugiarto. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Kombinasi dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Thalib, M. A. 2022. *Akuntansi Cinta dalam Budaya Pernikahan Gorontalo*. Perpusnas Press.
- Thalib, M. A., & Gobel, Y. P. 2022. *Pengantar Akuntansi 1 (Teori dan Praktik)* (Vol. 1). Eureka Media Aksara.
- Triyuwono, I. 2015. Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Yulyanah, & Halimah, I. 2014. *Pengantar Akuntansi 1*. UNPAM Press.
- Yunus, Rasid. 2013. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77.
- Yusuf, A. M. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.